

GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU ALBUM GEISHA *LUMPUHKAN INGATANKU*

Cutiana Windri Astuti¹, Suroto Rosyd Setyanto²

STKIP PGRI Ponorogo

cutiana84@gmail.com

Abstract: Song lyrics often have a series of poetic words in which there is a peculiarity in the use of language and also the imagery aspect inside. This fact is the background for researcher to conduct research with the aim of describing the language style in the lyrics of the album song Geisha *Lumpuhkan Ingatanku*. This study uses a qualitative descriptive method based on a study approach using stylistic theory. The research object in this study are the fragments or the song lyric excerpts in the album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku*. From the results of data analysis, it can be concluded that the figurative language contained in the lyrics of the poetic song Geisha *Lumpuhkan Ingatanku* includes: (a) personification, (b) repetition, (c) hyperbole, (d) anapora, (e) allegory, (f) polysynchrony, and (g) metaphor.

Keywords: Language Style; Song Lyrics; *Lumpuhkan Ingatanku* Album

Abstrak: Lirik lagu seringkali memiliki rangkaian kata puitis dimana terdapat kekhasan dalam penggunaan bahasa dan juga aspek pencitraan didalamnya. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan yaitu mendiskripsikan gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dasar pendekatan kajian menggunakan teori stilistika. Objek penelitian yang menjadi bahan kajian peneliti adalah penggalan lirik lagu dalam album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku*. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu puitis album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku* meliputi: (a) personifikasi, (b) repetisi, (c) hiperbola, (d) anapora, (e) alegori, (f) polisindeton, dan (g) metafora.

Kata kunci: Gaya Bahasa; Lirik Lagu; Album *Lumpuhkan Ingatanku*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki imajinasi yang dapat diwujudkan melalui karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah nilai seni keindahan yang berasal dari olah pikir manusia. Ardiansyah dkk. (2022:67) mengemukakan bahwa sastra adalah wadah komunikasi kreatif dan imajinatif. Sastra membelajarkan kekuatan apa yang ada dalam kata, kalimat, dan ucapan-ucapan, sehingga banyak hal yang tidak atau gagal tercapai dengan perbuatan, kekerasan, dan senjata, bisa diselesaikan dengan baik oleh bahasa sastra. Hal tersebut sangat

memungkinkan karya sastra berisi tentang luapan jiwa atau perasaan dari pengarangnya meskipun tidak semua berisi tentang fakta (lihat Novitasari, 2021; Lestari, dkk., 2021; Murtadoh, dkk., 2023).

Karya sastra yang paling menonjolkan keindahan berbahasa melalui pilihan katanya yaitu puisi. Puisi sebagai ekspresi jiwa pengarang dengan pengungkapan bahasa yang bervariasi yang di dalamnya terdapat unsur stilistika. Menurut Kristiana dkk. (2021:2) bahwa salah satu teori yang memiliki perhatian besar pada aspek kebahasaan dalam sastra adalah stilistika.

Teori stilistika mempunyai pandangan bahwa pentingnya bahasa dalam teks sastra. Bahasa merupakan medium untuk mengekspresikan karya sastra (lihat Arifin, 2018; Suprpto, 2018; Astuti, dkk., 2023). Berdasarkan teori stilistika, maka majas dan citraan seakan tidak dapat terlepas dan menyatu dalam keseluruhan puisi. Teori stilistika mempunyai pandangan bahwa bahasa merupakan medium untuk mengekspresikan karya sastra. Oleh karena itu, teori stilistika menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra (Kasnadi & Sutejo, 2010:82).

Darma (2004:58) berpendapat bahwa puisi tidak lain adalah sebuah dunia metafora. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa puisi yang tercipta sebagai sebuah metafor tentu akan memuat berbagai gaya bahasa di dalamnya. Sementara itu, menurut Ratna (2009:354), penggunaan gaya bahasa yang sangat dominan dalam puisi disebabkan oleh adanya media yang sangat terbatas. Kesatuan puisi yang disebut sebagai bait adalah totalitas yang sama dengan bentuk cerpen, novel, dan drama.

Dalam kehidupan sehari-hari, puisi yang sering dijumpai yaitu syair atau lirik lagu. Lagu dapat dikatakan sebagai puisi yang dinyayikan. Hal tersebut seperti diungkapkan Nurgiyantoro (2010:103) bahwa syair lagu atau tembang tidak lain adalah puisi. Jadi lagu dan tembang dapat pula disebut sebagai puisi yang dilagukan.

Lagu, memuat berbagai ungkapan perasaan jiwa pengarang dengan lirik yang memiliki rima dan memperhatikan estetika bahasa seperti halnya puisi. Menurut Ramdan (2022:30) lagu adalah karya seni gabungan antara seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya. Lirik lagu memiliki kepaduan pilihan kata yang indah dan bermakna sehingga mengarah kepada penggunaan bentuk gaya bahasa yang tentunya sangat beragam (lihat Luthfiana, dkk., 2020; Noviana, dkk., 2020; Hartini, dkk., 2021).

Lirik lagu yang memiliki gaya bahasa yang khas dan indah ini terdapat dalam album Geisha yang berjudul *Lumpuhkan Ingatanku*. Dalam album tersebut, terdapat 19 judul lagu di mana ada kekhasan bahasa yang dipilih pengarang dalam setiap lirik lagunya. Rima, makna konotatif, pilihan diksi serta perpaduan *euphony* dan *cocophony* dalam lirik lagu album *Lumpuhkan Ingatanku* menjalin kesatuan bahasa yang indah dan puitik.

Gaya bahasa apa saja dan bagaimanakah penggunaan citraan yang terdapat dalam lirik lagu pada album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku* adalah dua rumusan masalah yang dianalisis peneliti berdasarkan teori stilistika. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album Geisha dan (2) mendeskripsikan penggunaan citraan dalam lirik lagu album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku*.

Ratna menjelaskan bahwa puisi seolah-olah merupakan struktur gaya bahasa. Selain puisi naratif, puisi pada dasarnya tidak menampilkan cerita, puisi hanya melukiskan tema, irama, rima, dan gaya bahasa itu sendiri. Di dalam puisi, kata-kata harus dikembalikan pada suku kata, huruf, dan bunyi, bahkan sebagai citra tertentu. Susunan puisi memiliki medium terbatas serta bahasa yang singkat dan padat (2009:58).

Sementara itu, Sutejo (2010:17-18) berpendapat bahwa keindahan puisi adalah keindahan bahasa itu sendiri. Pemakaian bahasa dan pemilihan kata dalam puisi merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang penyair dalam mengekspresikan jiwanya. Bahasa puisi adalah bahasa pilihan, padat, kaya, prismatis, konkret, figurative, dan penuh ekspresi.

Para penulis puisi merupakan seorang sastrawan yang tidak dapat melepaskan diri dari unsur bahasa. Mereka secara otomatis akan bergulat dengan bahasa, karena bahasa merupakan medium untuk pengucapan hasil sastranya (Kasnadi & Sutejo, 2010:36). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa ada kaitan erat antara karya sastra dan bahasa. Kaitan antara bahasa dan sastra

tersebut akan semakin jelas untuk diteliti dengan teori stilistika. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009:3).

Masih mengutip pendapat Ratna (2009:67), tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Sedangkan menurut Sutejo, pemajasan (*figure of thongue*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, sebuah makna tersirat, bukan tersurat (2010:11).

Menurut Ratna (2009:164), pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Sementara itu, Sutejo (2010:27) berpendapat bahwa secara umum majas dikelompokkan menjadi tiga yaitu, (1) majas perbandingan seperti metafora dan analogi, (2) majas pertentangan seperti ironi, hiperbola, dan litotes, (3) majas pertautan seperti metonimia, sinekdok, dan eufimisme.

Selain majas atau gaya bahasa, keindahan bahasa dalam sastra juga dapat diamati dari penggunaan citraan. Citraan merupakan gambaran pengalaman indera yang diungkapkan melalui bahasa (lihat Khomarudin, dkk., 2022; Arina, dkk., 2022; Nuansa, dkk., 2022). Sedangkan pencitraan merupakan perwujudan dari citraan yang dilakukan oleh seorang pengarang yang dipergunakan untuk melukiskan kualitas respon indera baik secara harfiah maupun kiasan (Sutejo, 2010:12).

Pendapat tentang jenis citraan disampaikan oleh Nurgiyantoro (dalam Kasnadi dan Sutejo, 2010:83) yaitu citraan sebagai alat ekspresi untuk mengkonkretkan peristiwa atau suasana meliputi citraan visual (penglihatan), citraan audio (pendengaran), citraan kinestetik (gerak), citraan

taktil (perabaan), dan citraan olfaktori (penciuman). Melalui penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu akan diketahui bagaimana citraan yang dimaksud oleh pengarang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci. Sementara itu, sebuah penelitian tentu membutuhkan metode, termasuk penelitian sastra. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti menyangkut cara yang operasional dalam penelitian dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2003:8).

Sementara itu, teknik kajian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan dengan teknik analisis data berupa teknik deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu semua lirik lagu dalam album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku*. Dari data yang terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data dengan memilah data berupa gaya bahasa dan citraan. Data yang dianalisis berupa penggalan atau bagian lirik lagu album Geisha yang sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu gaya bahasa dan citraan. Langkah analisis data pada penelitian ini yaitu: (1) menyeleksi lirik lagu yang terdapat gaya bahasa dan pencitraan, (2) pemberian tanda untuk mengkalsifikasi data, (3) mengklasifikasi data sesuai dengan kategori gaya bahasa, (4) mendeskripsikan sesuai data yang diperoleh, dan (5) menginterpretasi atau menjabarkan penjelasan dengan pandangan teoritis stilistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan diksi dan penggunaan rima yang menarik membentuk gaya bahasa dengan kekhasan tersendiri membuat lirik lagu album *Lumpuhkan Ingatanku* semakin puitis. Selain itu, tema cinta yang

disajikan bertujuan untuk mempercantik dan agar mampu menghipnotis pendengarnya sehingga album *Lumpuhkan Ingatanku* ini sangat kaya dengan gaya bahasa. Berikut hasil analisis gaya bahasa dan pencitraan pada lirik lagu dalam album *Lumpuhkan Ingatanku* karya group band Geisha.

Faktor bahasa yang menonjol dalam pemakaian bahasa puisi (lirik lagu) adalah aspek bunyi. Permainan bunyi dan rima, beragam gaya bahasa seperti majas, bahasa simbolik, dan bahasa konotatif banyak digunakan dalam lirik lagu yang terdapat dalam album *Lumpuhkan Ingatanku*. Berikut merupakan temuan gaya bahasa dalam album *Lumpuhkan Ingatanku*:

Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas perbandingan yang membandingkan benda mati seolah-olah bernyawa dan dapat bergerak. Di dalam album *Lumpuhkan Ingatanku*, majas personifikasi digunakan dalam beberapa lirik lagu, seperti dalam lirik lagu berjudul *Lumpuhkan Ingatanku*, *Tubanku*, *Cukup Tak Lagi*, dan *Remuk Jantungku*. Berikut adalah penggalan lirik lagu berisi majas personifikasi yang digunakan dalam keempat lagu tersebut.

Jangan sembunyi
Sembunyi dari apa yang terjadi
Tak seharusnya hatimu kau kunci (*Lumpuhkan Ingatanku*)

Selimuti aku dengan cinta-Mu (*Tubanku*)

Mukaku terlihat merah memudar
Senyap tak berkata
Seperti bungan yang kamu tanamkan
Memekar di hati yang kurasakan (*Cukup Tak Lagi*)

Rapuh hidupku remuk jantungku (*Remuk Jantungku*)

Pecipta lagu sengaja memilih majas personifikasi untuk menggambarkan bagaimana tokoh yang sedang mengalami kegelisahan dalam hubungan asramarnya. Sedangkan pada kutipan kedua menggambarkan kepasran kepada Tuhan yang mahatinggi dan pengharapan rahmat-Nya. Lain halnya pada kutipan ketiga ini digambarkan bagaimana seorang wanita yang mengalami jatuh cinta dan kecanggungan saat perjumpaan pertama dengan kekasihnya. Tapi pada kutipan ke empat beda ceritanya, disini digambarkan seorang perempuan yang hancur hatinya karena patah hati ataupun karena orang yang dicintainya.

Repetisi

Repetisi sebagai gaya bahasa penegasan dengan jalan mengulang sepatah kata berkali-kali dapat ditemukan dalam banyak lirik lagu dalam album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku*. Berikut adalah kutipan lirik lagu yang mengandung keindahan gaya bahasa repetisi.

Kau acuhkan aku,
Kau diamkan aku
Kau tinggalkan aku (*Lumpuhkan Ingatanku*)

Hapuskan tentang dia
Hapuskan memoriku tentang dia (*Lumpuhkan Ingatanku*)

Cinta harusnya kau percaya
Cinta pastikan setia (*Seharusnya Percaya*)

Pasti Dirimu,
Hanya Dirimu,
Hanya Dirimu yang pasti kuatkan jiwaku,
Pasti Dirimu (*Tubanku*)

Data tersebut menunjukkan keindahan gaya bahasa repetisi. Pada lirik lagu berjudul *Lumpuhkan Ingatanku*, terdapat kata-kata “kau”, “aku”, dan “hapuskan” yang diulang pada beberapa larik lagu. Sementara itu, pada lirik lagu berjudul *Seharusnya Percaya* dan *Tubanku*, repetisi terjadi

pada kata “cinta” dan “Dirimu”. Pengguna gaya bahasa repetisi pada kutipan di atas sebenarnya untuk mepercantik dan juga untuk menegaskan keadaan kejiwaan tokoh yang kehilangan arah karena ditinggalkan orang yang dicintainya hal ini digambarkan pada kutipan satu, dua, dan ketiga. Sedang pada kutipan keempat menegaskan bahwa hanya ada satu yang mampu menyempurnakan hidup tokoh yang ada dalam lirik lagu tersebut.

Hiperbola

Seseorang yang sedang terlibat dalam urusan percintaan, baik jatuh cinta maupun patah hati, akan cenderung mengungkapkan sesuatu secara berlebihan. Pelukisan suatu keadaan secara berlebihan yang dikenal dengan gaya bahasa hiperbola tersebut dapat ditemukan dalam beberapa lirik lagu Geisha yang umumnya bertemakan percintaan.

Gaya bahasa hiperbola tersebut seperti terdapat pada lirik/lumpuhkan ingatanku/ (*Lumpuhkan Ingatanku*), lirik/sungguh mati ku tak menyangka/ (*Seharusnya Percaya*), lirik/aku bernafas untukmu/ (*Cobalah Mengerti*), dan lirik/membuatku semakin gila/ (*Aku Menyerah*). Frase *lumpuhkan ingatanku*, *sungguh mati*, *bernafas untukmu*, dan *semakin gila* merupakan ungkapan berlebihan dari keadaan yang sebenarnya. Realita yang sebenarnya seseorang tidak bisa “melumpuhkan” ingatannya. Dalam lirik *lumpuhkan ingatanku*, bermakna ingin melupakan sesuatu, sebuah memori (kenangan) tentang diri seseorang.

Demikian juga dengan lirik *sungguh mati ku tak menyangka*, dan lirik *aku bernafas untukmu*. Keduanya merupakan hal yang dilebih-lebihkan untuk mendramatisir suatu keadaan. Meskipun Si Aku berkata *sungguh mati*, tetapi dia tidaklah mati dan tidak mungkin seseorang dapat “bernafas” untuk orang lain seperti dalam lirik *aku bernafas untukmu*. Sementara itu, pada lirik *membuatku semakin gila* digunakan untuk melukiskan keadaan yang semakin tertekan, bukan gila dalam arti yang sebenarnya.

Anapora

Selain majas repetisi, majas anapora merupakan gaya bahasa yang mendominasi dalam lirik lagu album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku*. Penggunaan majas anapora dalam lirik lagu album *Lumpuhkan Ingatanku* dapat dilihat pada data berikut.

Ada yang benci dirinya

Ada yang butuh dirinya

Ada yang berlutut mencintanya

Ada pula yang kejam menyiksa dirinya

(*Kupu-kupu Malam*).

Pada data tersebut dapat dinikmati keindahan anapora yang ditandai dengan pengulangan frase tertentu pada setiap awal baris dari lirik lagu berjudul *Kupu-kupu Malam*. Pada data tersebut frase yang diulang yaitu frase “ada yang”. Masih dalam lirik lagu *Kupu-kupu Malam*, di bait lainnya juga terdapat penggunaan majas anapora seperti pada larik/ *Kadang dia tersenyum* dalam tangisan/ *Kadang dia menangis di dalam senyuman/ /*. Anapora dalam larik-larik tersebut yaitu pengulangan frase “kadang dia”.

Masih dalam lirik lagu *Kupu-kupu Malam*, di bait lainnya juga terdapat penggunaan majas anapora seperti pada larik/ *Kadang dia tersenyum* dalam tangisan/ *Kadang dia menangis di dalam senyuman/ /*. Anapora dalam larik-larik tersebut yaitu pengulangan frase “kadang dia”. Selain dalam lirik lagu *Kupu-kupu Malam*, majas anapora juga ditemukan pada lirik lagu lainnya seperti dalam kutipan berikut.

Karena kamu nyawaku

Karena kamu nafasku

Karena kamu jantungku

Karena kamu

Tanpa kamu ku lemah

Tanpa kamu ku resah

Tanpa kamu ku gungah

Tanpa kamu (*Remuk Jantungku*)

Pernah ku pikir cinta hanya hiasan dunia
Pernah ku anggap cinta hanya tuntutan belaka
Tapi kini ku tlah salah menganggap semua
Tapi kini kuterjebak cintamu (*Menyerah*).

Jangan pernah kau paksakan cinta
Jangan pernah kau siakan rasa (*Jangan Pernah*).

Pada kutipan di atas, menggunakan pengulangan frasa “krena kamu”, “Tanpa kamu ku”, “Pernah ku”, “Tapi kini”, dan “Jangan pernah”. Data ini menegaskan tentang hal yang dilukiskan atau yang digambarkan oleh penyair atau penulis. Seperti pada kutipan pertama “Karena kamu” ini sesungguhnya adalah sebuah penegas dari tokoh aku yang tidak mampu untuk kehilangan orang yang paling berharga dalam hidupnya. Sedang pada kutipan kedua frasa “Tanpa kamu ku”, disini juga sebagai penegas tokoh aku yang tidak berdaya, tidak mampu berbuat apa-apa tanpa adanya orang dincintainya. Seperti halnya candu yang melumpuhkan setiap urat manusia ketika tanpa orang itu tidak memakainya. Inilah yang ingin yang sesungguhnya ingin ditegaskan oleh tokoh dalam kutipan tersebut.

Lain halnya dengan kutipan ketiga pada frasa “Pernahku kira” dan “Tapi kini ku”, menggambarkan penguatan yang ingin disampaikan oleh tokoh aku untuk menyampaikan keadaan psikis yang menolak adanya cinta yang sebenarnya. Tapi ketika kesadarnya tumbuh tokoh aku menginsafi kebenaran cinta sejati itu, hal ini ditegaskan pada frasa “Tapi kini ku”. Tetapi pada kutipan akhir di atas atau kutipan keempat, merupakan penegasan yang dilakukan oleh tokoh aku yang melarang tidak mamaksakan keadaan suatu rasa dan larangan untuk tidak menyia-nyiakan rasa cinta. Hal ini ditegaskan dengan frasa “Jangan pernah kau”.

Alegori

Majas alegori dalam album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku* dapat ditemukan pada lirik lagu *Ini hidup*

wanita si kupu-kupu malam/. Kutipan lirik lagu berjudul *Kupu-kupu Malam* tersebut menyatakan perbandingan suatu hal dengan perlambangan. “Kupu-kupu malam” menjadi simbol atau perlambangan dari wanita tuna susila (PSK).

Selain itu pada kutipan di atas kritikan pada publik yang selalu menilai atau menyudutkan wanita malam, karena profesinya sebagai wanita tuna susila. Tapi apakah hanya mereka saja yang kotor jiwa, hati dan perbuatannya, bukankah yang datang itu pada hakikatnya sama halnya dengan psk itu sendiri.

Polisindenton

Polisindenton sebagai gaya bahasa penegasan yang menyebutkan beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan kata penghubung dapat ditunjukkan seperti dalam kutipan berikut.

Dan kamu hanya perlu terima
Dan tak harus memahami,
dan tak harus berpikir
Hanya perlu mengerti aku (*Cobalah Mengerti*)

Pada kutipan dari lirik lagu *Cobalah Mengerti* di atas, sebenarnya merupakan sebuah pengukapan perasaan tokoh aku yang ingin dimengerti dan pengharapan untuk mau menerima kehadirannya. Akan tetapi lebih jauh dilihat dari kutipan di atas bukan sebuah pengharapan, tapi sebuah egoisitas tokoh aku yang ingin dimengerti dan diterima oleh orang dicintainya.

Metafora

Selain personifikasi dan alegori, majas perbandingan lain yang ditemukan dalam lirik lagu album Geisha *Lumpuhkan Ingatanku* adalah majas metafora. Penggunaan majas metafora yang melukiskan obyek sebenarnya dengan obyek kiasan agar lebih meperkaya imajinasi dalam sebuah tulisan dan dapat membawa pembaca atau pendengar berimajinasi dengan obyek yang digambarkan dengan lebih sempurna. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Dulu *kau* menjadi malaikat di hati (*Pergi Saja*)

Pernah ku pikir cinta hanya hiasan dunia
Pernah ku anggap cinta hanya tuntutan belaka
(*Aku Menyerah*).

Sebuah pelukisan obyek yang di agungkan oleh tokoh aku *kau menjadi mlaikat*, tentu saja hal ini akan membawa imajinasi pembaca atau pendengar pada sebuah kesimpulan bahwa tokoh “Kau” dalam kutipan di atas adalah sosok yang sempurna dan mampu memberikan arti tersendiri pada tokoh aku. Lain halnya dengan kutipan kedua perbandingan anatra “Dunia” dan “Cinta”, hal ini menunjukan tokoh aku yang idak percaya dengan adanya cinta sejati, namun realita berkata lain dan waktu membuktikan bahwa cinta sejati itu memang benar adanya. Bukan hanya sekedar bualan atau iaspan jempol semata. Tidak hanya itu saja pada sisi lain perbandingan antara “Cinta” dan “Tututan”, disini juga dapat dilihat bahwa hadirnya cinta itu hanya karena sebuah tututan profesi seseorang, tapi seiring berjalannya waktu semua itu menguap dengan sendirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, peneliti menarik kesimpulan bahwa album *Lumpubkan Ingatanku* yang dipopulerkan oleh *group band* Geisha merupakan album dengan lirik lagu yang menarik dan memiliki kekhasan tersendiri dari segi gaya bahasa yang digunakan. Setelah melakukan analisis dengan teori stilistika, gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu puitis album *Lumpubkan Ingatanku* meliputi (a) personifikasi, (b) repetisi, (c) hiperbola, (d) anapora, (e) alegori, (f) polisindenton, dan (g) metafora. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada albuh Geisha *Lumpubkanlah Ingatanku* bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. H. & Setiyono, J. 2022. Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1), hal. 66-80. <https://ejurnal.ikipgtribojonegoro.ac.id/index.php/JR>
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arina, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Aspek Citraan dalam Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 46-52. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Astuti, A., Novitasari, L. & Suprayitno, E. 2023. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Tak Semanis Senyummu* Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 11-19. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Darma, B. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Geisha. 2013. *Lumpubkan Ingatanku*. Jakarta: Sony Music.
- Hartini, S., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Jadi Aku Sebentar Saja*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 120-126. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: P2MP Spectrum bekerjasama dengan Pustaka Felicha.
- Khomarudin, Sutejo & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cinta Di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia. *Leksis*, 2(1), hal. 8-16.

- Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Kristiana, E., Sutejo & Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *Leksis*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Lestari, S., Wardiani, R. & Setiawan, H. 2021. Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Luthfiana, P. N., Harida, R. & Arifin, A. 2020. Figurative Language in Selected Songs of 'A Star is Born' Album. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 54-61. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Murtadoh, A., Kasnadi & Astuti, C. W. 2023. Gaya Bahasa dalam Novel Karya Boy Candra Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Noviana, E., Kasnadi & Astuti, C. W. 2020. Pencitraan dalam Lirik Lagu Album *Best of The Best* Iwan Fals. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 16-23. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), hal. 321-335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nuansa, H. A., Sutejo & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cemburu Di Hati Penjara Suci* Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 106-115. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdan, N. S. F. & Huamirah, A. 2022. Analisis Gaya Bahasa dalam lagu "Cinta Luar Biasa" karya Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), hal. 29-33. Doi: <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.129>
- Ratna, I N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitik Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, & Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: P2MP Spectrum bekerjasama dengan Pustaka Felicha.